

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

1. Arista, H., Mariani, A., Sartika, D., & Murni, D. (2023). Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Input, Proses dan Output). Hasil dari penelitian tersebut yaitu Kepribadian yang telah terbentuk pada diri siswa, khususnya karakter religius, tidak selalu bersifat stabil dan terkadang mengalami naik turun. Oleh karena itu, pihak madrasah, baik kepala madrasah maupun para guru, perlu berupaya secara berkelanjutan untuk memperkuat keyakinan serta pengalaman siswa dalam mengamalkan nilai-nilai karakter religius tersebut. Fokus penelitian ini bukan hanya pada gaya kepemimpinan secara umum, tetapi pada bagaimana gaya tersebut berpengaruh terhadap internalisasi nilai-nilai keislaman di lembaga pendidikan tingkat madrasah aliyah.
2. Syarifudin, Muhammad Akvin. (2021). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keislaman di Sekolah Menengah Pertama SMP Negeri 1 Tamansari Bogor. Hasil dari penelitian tersebut yaitu Nilai-nilai keislaman peserta didik di SMP Negeri 1 Tamansari Bogor kategori cukup baik. Terbukti wujud dari nilai-nilai keislaman yaitu ketaatan beribadah dan kegiatan-kegiatan keislaman yang diikuti para siswa menjadi motivasi siswa dalam menerapkan nilai-nilai keislaman di sekolah. Persamaan penelitian yang ditulis oleh Syarifudin dan

Muhammad Akvin dengan penelitian yang dilakukan yaitu membahas tentang meningkatkan nilai-nilai keislaman. Belum ada penelitian sebelumnya yang mengambil lokasi di madrasah ini, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran kontekstual baru tentang penerapan gaya kepemimpinan di madrasah berbasis pesantren.

3. Briliandona, Tuhu Bekti Riyanto, Yatim Purbaningrum, Endang. (2022). *Supervisi Kepala Sekolah: Sebuah Telaah Nilai-Nilai Keislaman dalam Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*. Hasil dari penelitian tersebut yaitu Keberhasilan pendidikan tergantung pada manajemen kepala sekolah yang memimpin satuan pendidikan, seorang kepala sekolah sebagai manajer pendidikan dituntut mampu mengelola, meningkatkan mutu pendidikan dengan mempunyai kompetensi yang diharapkan pemerintah mengacu pada beberapa standar kompetensi, yaitu standar kepribadian, manajerial, akademik, memahami evaluasi, penelitian serta pengembangan pendidikan, sampai dengan kompetensi sosial. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas tentang nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai keislaman yang dikaji dalam penelitian ini mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan sosial keagamaan, dengan fokus pada proses penanaman dan keteladanan kepala madrasah sebagai figur sentral dalam pendidikan Islam.
4. Besse Mattayang. (2019). *Tipe dan gaya kepemimpinan: suatu tinjauan teoritis*. Hasil dari penelitian tersebut adalah Tipe dan gaya kepemimpinan tersebut tidak serta merta seperti itu adanya, akan tetapi

selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Sebagai saran yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya adalah mengkaji tipe dan gaya kepemimpinan dengan berbagai contoh kasus yang ditemukan diberbagai tempat dan kondisi dengan membandingkan teori dan praktek yang dilakukan. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas tentang gaya kepemimpinan. Secara teoretis, penelitian ini juga memberikan pembaharuan konseptual dengan mengaitkan teori gaya kepemimpinan (seperti transformasional, demokratis, dan keteladanan Islami) dengan praktik kepemimpinan kepala madrasah di lapangan.

5. Susanti Arian Fitry. (2021). Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami di sekolah menengah pertama. Hasil dari penelitian tersebut yaitu kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya islami di Sekolah Menengah Pertama dilihat dari segi kepemimpinan, tugas – tugas pemimpin, prinsip persuasi, prinsip bimbingan, prinsip efisiensi dan prinsip berkesinambungan. Untuk menjadi kepala sekolah yang berkompetensi di perlukan kompetensi yang menunjang kinerjanya, seperti kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, dan ada juga beberapa aspek yang harus dipenuhi untuk menjadi kepala sekolah yaitu aspek aspektabilitas, aspek kapabilitas, dan aspek integritas. Persamaan dari penelitian ini yaitu meneliti kepala sekolah dan menanamkan budaya atau nilai-nilai keislaman. Perbedaan dari penelitian ini yaitu Dilaksanakan di masa pasca-pandemi, penelitian ini juga melihat bagaimana kepala madrasah menyesuaikan gaya

kepemimpinan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman di tengah perubahan perilaku belajar dan spiritualitas siswa.

## **B. Kerangka Teori**

Pada bagian ini diberikan serangkaian definisi istilah untuk menghindari salah penafsiran dan perbedaan dalam pengertiannya, maka penulis menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut :

### **1. Definisi Kepemimpinan**

Definisi kepemimpinan sangat beragam, sejalan dengan banyaknya pandangan dari para ahli yang berusaha menjelaskan konsep tersebut. Secara umum, kepemimpinan mencakup proses memengaruhi orang lain dalam penentuan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut agar tujuan tersebut tercapai, serta memengaruhi upaya perbaikan kelompok dan budayanya. Selain itu, kepemimpinan juga melibatkan kemampuan memengaruhi cara pengikut menafsirkan berbagai peristiwa, mengoordinasikan berbagai aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerja sama dan kerja kelompok, serta memperoleh dukungan dan kerja sama dari pihak-pihak di luar kelompok atau organisasi.

Kepemimpinan dapat dipahami dalam dua pengertian, yaitu sebagai kekuatan untuk menggerakkan orang lain dan sebagai kemampuan untuk memengaruhi orang lain. Kepemimpinan pada hakikatnya merupakan alat, sarana, atau proses untuk membujuk individu agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela dan penuh kesadaran. Terdapat berbagai faktor yang dapat mendorong seseorang untuk bertindak, antara lain ancaman, penghargaan, otoritas, dan bujukan. (E. Syarifudin, t.t.)

Kepemimpinan juga didefinisikan sebagai proses mengarahkan dan memengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan para anggota kelompok. Definisi ini mengandung tiga implikasi penting. Pertama, kepemimpinan selalu melibatkan orang lain, baik bawahan maupun pengikut. Kedua, kepemimpinan mencakup pendistribusian kekuasaan antara pemimpin dan anggota kelompok secara relatif seimbang, karena anggota kelompok tidak sepenuhnya pasif atau tanpa daya. Ketiga, pemimpin memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai bentuk kekuasaan dalam memengaruhi perilaku pengikut dengan beragam cara.

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan sering diidentikkan dengan istilah khalifah yang berarti wakil. Penggunaan istilah khalifah setelah wafatnya Rasulullah SAW juga berkaitan dengan makna yang terkandung dalam istilah amir (jamaknya umara), yang berarti penguasa. Oleh karena itu, kedua istilah tersebut dalam bahasa Indonesia dipahami sebagai pemimpin formal. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30 yang menjelaskan konsep manusia sebagai khalifah di muka bumi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خٰلِٖفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ

فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَۙ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُۙ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya : “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” ( QS. Al-Baqarah : 30)

Selain kata khalifah disebutkan juga kata Ulil Amri yang satu akar dengan kata amir sebagaimana disebutkan di atas. Kata Ulil Amri berarti pemimpin . tertinggi dalam masyarakat Islam, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٤

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).”

Sedangkan yang termuat pada surat An Nisa ayat 83 kata ini mungkin berarti pemimpin tertinggi atau hanya pemimpin Islam yang mengepalai sesuatu jawatan :

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْحُوفِ إِذَاعُوا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى  
الرَّسُولِ إِلَى أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا  
فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ ۗ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya : “ Apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan (kemenangan) atau ketakutan (kekalahan), mereka menyebarkanluaskannya. Padahal, seandainya mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ululamri (pemegang kekuasaan) di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan ululamri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah engkau mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu).”(E. Syarifudin, t.t.)

## 2. Gaya Kepemimpinan

Pada dasarnya, terdapat berbagai macam gaya kepemimpinan yang dapat diterapkan oleh seorang pemimpin dalam menjalankan perannya. Dalam praktiknya, bahkan dalam satu organisasi atau perusahaan yang sama—baik pada tingkat bagian, divisi, maupun cabang—dapat ditemukan perbedaan gaya kepemimpinan antara satu pemimpin dengan pemimpin lainnya. Prasetyo (2006) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan merupakan cara yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam proses kepemimpinan, yang tercermin dalam perilakunya untuk memengaruhi orang lain agar bertindak sesuai dengan kehendaknya.

Sementara itu, Thoha (2007) menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola atau norma perilaku yang digunakan seseorang ketika berusaha memengaruhi perilaku orang lain sebagaimana yang ia pahami. Dalam konteks ini, upaya menyelaraskan persepsi antara pihak yang memengaruhi dengan pihak yang dipengaruhi menjadi hal yang sangat penting.

Selama bertahun-tahun, pembahasan mengenai gaya kepemimpinan umumnya mengelompokkan gaya tersebut ke dalam dua kategori yang bersifat ekstrem, yaitu gaya kepemimpinan otokratis dan gaya kepemimpinan demokratis. Gaya kepemimpinan otokratis dipahami sebagai gaya yang bertumpu pada kekuatan jabatan serta penggunaan otoritas secara penuh. Sebaliknya, gaya kepemimpinan demokratis lebih menekankan pada kekuatan pribadi pemimpin serta keterlibatan para

pengikut dalam proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.  
(Kuddus, 2019)

### 3. Jenis Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan atau *style of leadership* merupakan cara seorang pemimpin melaksanakan fungsi kepemimpinannya atau menjalankan fungsi managemennya dalam memimpin bawahannya

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ  
يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ  
مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: "(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." QS. Al-Baqarah ayat 30.

Adapun gaya-gaya kepemimpinan yaitu sebagai berikut :

#### a. Gaya Kepemimpinan Demokratis

Gaya kepemimpinan demokratis merupakan kemampuan seorang pemimpin dalam memengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui berbagai aktivitas yang dirumuskan dan disepakati bersama antara pimpinan dan bawahan. Gaya kepemimpinan ini sering disebut sebagai kepemimpinan yang berorientasi pada bawahan, kepemimpinan yang menekankan kesetaraan, serta kepemimpinan partisipatif atau konsultatif. Dalam penerapannya, pemimpin melibatkan bawahan dengan cara melakukan

konsultasi dalam merumuskan kebijakan maupun pengambilan keputusan secara bersama.

Adapun karakteristik gaya kepemimpinan demokratis antara lain kewenangan pemimpin tidak bersifat mutlak, adanya kesediaan pimpinan untuk mendelegasikan sebagian wewenangnya kepada bawahan, serta proses perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan yang dilakukan secara kolektif. Komunikasi berlangsung secara dua arah, baik dari pimpinan kepada bawahan maupun sebaliknya. Pengawasan terhadap sikap, perilaku, dan aktivitas bawahan dilakukan secara wajar. Inisiatif dapat muncul dari pimpinan maupun bawahan, serta bawahan diberikan kesempatan yang luas untuk menyampaikan pendapat dan saran. Selain itu, tugas yang diberikan lebih bersifat ajakan atau permintaan daripada perintah, dan pemimpin senantiasa menjaga sikap serta tindakannya untuk menumbuhkan rasa saling percaya dan saling menghormati (Azizah dkk., 2021).

b. Gaya Kepemimpinan Delegatif

Gaya kepemimpinan delegatif ditandai dengan minimnya arahan yang diberikan oleh pemimpin, penyerahan kewenangan pengambilan keputusan kepada bawahan, serta adanya harapan agar anggota organisasi mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara mandiri. Gaya kepemimpinan ini memiliki karakteristik tersendiri yang tercermin dalam perilaku pemimpin saat menjalankan tugas dan fungsinya. Oleh karena itu, penerapan gaya kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh karakter pribadi pemimpin itu sendiri.

Kepemimpinan delegatif merupakan gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh pimpinan kepada bawahan yang telah memiliki kemampuan dan kompetensi, sehingga mereka dapat melaksanakan berbagai aktivitas yang untuk sementara waktu tidak dapat ditangani langsung oleh pimpinan karena alasan tertentu. Gaya kepemimpinan ini sangat efektif diterapkan apabila staf memiliki tingkat motivasi dan kemampuan yang tinggi. Dalam kondisi tersebut, pemimpin tidak perlu terlalu banyak memberikan perintah, melainkan lebih berperan dalam memberikan dukungan kepada bawahannya (Azizah dkk., 2021).

c. Gaya Kepemimpinan Birokratis

Gaya kepemimpinan birokratis dapat digambarkan sebagai pola kepemimpinan yang berlandaskan pada kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Perilaku kepemimpinan ini ditandai oleh penerapan prosedur yang ketat, baik bagi pemimpin maupun bagi bawahan. Pemimpin yang menerapkan gaya birokratis umumnya mengambil keputusan dengan berpedoman penuh pada aturan yang telah ditetapkan, sehingga hampir tidak terdapat ruang fleksibilitas dalam pelaksanaannya. Seluruh aktivitas organisasi cenderung dipusatkan pada pemimpin, sementara kebebasan bagi anggota untuk berkreasi dan bertindak diberikan secara terbatas dan tetap harus berada dalam koridor ketentuan yang berlaku.

Adapun karakteristik gaya kepemimpinan birokratis antara lain pemimpin menetapkan seluruh keputusan yang berkaitan dengan pekerjaan dan menginstruksikan bawahan untuk melaksanakannya,

menentukan standar kerja secara rinci mengenai cara pelaksanaan tugas, serta menerapkan sanksi yang tegas bagi bawahan yang tidak menjalankan tugas sesuai dengan standar kinerja yang telah ditentukan (Azizah dkk., 2021).

d. Gaya Kepemimpinan Laissez Faire

Gaya kepemimpinan ini mendorong anggota untuk mengembangkan kemampuan dalam mengambil inisiatif. Interaksi dan pengendalian yang dilakukan oleh pemimpin relatif minimal, sehingga gaya kepemimpinan ini hanya dapat diterapkan secara efektif apabila bawahan memiliki tingkat kompetensi dan kepercayaan diri yang tinggi dalam mencapai tujuan dan sasaran organisasi. Dalam penerapannya, pemimpin sangat sedikit menggunakan kewenangannya, bahkan cenderung memberikan kebebasan penuh kepada bawahan untuk bertindak sesuai dengan tanggung jawab masing-masing (Amin, 2023).

e. Gaya Kepemimpinan Otoriter/ Authoritarian

Gaya kepemimpinan otoriter merupakan pola kepemimpinan yang memusatkan seluruh pengambilan keputusan dan penetapan kebijakan sepenuhnya pada pemimpin. Dalam gaya ini, pembagian tugas dan tanggung jawab ditentukan langsung oleh pemimpin, sementara bawahan hanya berperan sebagai pelaksana atas instruksi yang diberikan. Kepemimpinan otoriter umumnya berorientasi pada pencapaian tugas. Artinya, kebijakan yang telah ditetapkan oleh lembaga atau organisasi diterjemahkan oleh pemimpin melalui perintah-perintah yang harus dilaksanakan oleh bawahan agar tujuan tersebut

dapat tercapai secara optimal. Dalam kondisi ini, bawahan dipandang sebagai alat pelaksana semata, sehingga inisiatif atau gagasan yang muncul dari bawahan tidak memperoleh perhatian(Amin, 2023).

f. Gaya Kepemimpinan Kharismatik

Kelebihan gaya kepemimpinan karismatis terletak pada kemampuannya dalam menarik perhatian dan memengaruhi orang lain. Pemimpin dengan gaya ini mampu membangkitkan semangat melalui cara berkomunikasi yang meyakinkan dan inspiratif. Umumnya, pemimpin karismatis memiliki pandangan yang visioner serta menyukai perubahan dan tantangan. Namun demikian, kelemahan utama dari tipe kepemimpinan ini dapat dianalogikan dengan ungkapan “tong kosong nyaring bunyinya”. Pemimpin karismatis sering kali hanya mampu menarik simpati dan dukungan pada awalnya, tetapi dalam jangka waktu tertentu pengikut dapat merasa kecewa akibat kurangnya konsistensi antara perkataan dan tindakan. Janji-janji yang disampaikan tidak selalu diwujudkan, dan ketika dimintai pertanggungjawaban, pemimpin cenderung memberikan alasan, permohonan maaf, atau janji-janji baru(Amin, 2023).

g. Gaya Kepemimpinan Diplomatis

Keunggulan gaya kepemimpinan diplomatis terletak pada kemampuannya dalam menempatkan perspektif secara seimbang. Banyak individu cenderung melihat suatu persoalan hanya dari sudut pandang kepentingan diri sendiri, sementara pihak lain menilainya dari sudut kepentingan lawan. Pemimpin dengan gaya diplomatis mampu

memahami dan mempertimbangkan kedua sisi secara objektif, yaitu kepentingan dirinya sekaligus kepentingan pihak lain.

Namun demikian, kelemahan gaya kepemimpinan ini terletak pada sikap yang terlalu sabar dan pasif. Pemimpin diplomatis umumnya memiliki tingkat kesabaran yang tinggi serta mampu menerima tekanan dan perlakuan yang kurang menyenangkan. Meskipun pemimpin dapat mentoleransi kondisi tersebut, para pengikutnya sering kali tidak memiliki daya tahan yang sama. Keadaan ini kerap menyebabkan pengikut merasa tidak terlindungi dan akhirnya memilih untuk meninggalkan pemimpinnya (Azizah dkk., 2021).

#### h. Gaya Kepemimpinan Moralitas

Keunggulan gaya kepemimpinan moralitas terletak pada sikapnya yang hangat dan santun terhadap semua orang. Pemimpin dengan gaya ini umumnya memiliki empati yang tinggi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi bawahannya, serta dikenal sebagai pribadi yang sabar dan dermawan. Berbagai nilai kebajikan tercermin dalam perilaku kepemimpinannya, sehingga orang-orang cenderung tertarik dan merasa nyaman berada di sekitarnya, meskipun pemimpin tersebut memiliki sejumlah keterbatasan.

Namun, kelemahan dari gaya kepemimpinan moralitas berkaitan dengan kestabilan emosinya. Pemimpin dengan karakter ini sering kali menunjukkan perubahan suasana hati yang tidak konsisten, terkadang tampak murung atau tegang, sementara pada waktu lain terlihat sangat ramah dan menyenangkan (Azizah dkk., 2021).

i. Gaya Kepemimpinan Administratif

Gaya kepemimpinan ini umumnya dianggap kurang inovatif karena pemimpin cenderung kaku dalam menafsirkan dan menerapkan aturan yang ada. Sikap konservatif sangat menonjol, sehingga pemimpin sering kali enggan mengambil risiko atau mencoba pendekatan baru. Mereka lebih memilih strategi yang aman dan terjamin, sehingga keputusan yang diambil biasanya didasarkan pada pertimbangan keamanan dan kepatuhan terhadap prosedur yang sudah ada. Akibatnya, kreativitas dan fleksibilitas dalam organisasi dapat terbatas, dan peluang untuk melakukan perubahan atau inovasi menjadi lebih kecil (Amin, 2023).

j. Gaya kepemimpinan analitis (*Analytical*)

Dalam gaya kepemimpinan ini, pengambilan keputusan umumnya didasarkan pada proses analisis yang cermat, terutama melalui penalaran logis dari setiap informasi yang tersedia. Kepemimpinan tipe ini berfokus pada pencapaian hasil dan menekankan pentingnya perencanaan yang rinci serta berpandangan jangka panjang. Pemimpin dengan gaya ini sangat mengutamakan logika, menggunakan pendekatan yang rasional dan berbasis data kuantitatif untuk mendukung setiap keputusan yang diambil (Gowasa dkk., 2023).

k. Gaya kepemimpinan entrepreneur

Gaya kepemimpinan ini cenderung lebih fokus pada kekuasaan dan pencapaian hasil akhir, sementara kebutuhan akan kerja sama cenderung kurang diperhatikan. Pemimpin dengan gaya ini umumnya selalu

memantau pesaing dan menetapkan standar yang tinggi sebagai target yang harus dicapai(Gowasa dkk., 2023).

#### l. Gaya Kepemimpinan Visioner

Kepemimpinan visioner adalah pola kepemimpinan yang bertujuan memberikan makna dan arah pada pekerjaan serta upaya yang dilakukan secara bersama oleh anggota organisasi. Pemimpin visioner memandu anggotanya dengan visi yang jelas, sehingga setiap kegiatan dan usaha yang dijalankan memiliki tujuan dan arti yang terdefinisi dengan baik(Gowasa dkk., 2023).

#### m. Gaya Kepemimpinan Situasional

Esensi dari teori kepemimpinan situasional adalah bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan seorang pemimpin dapat bervariasi tergantung pada tingkat kesiapan atau kematangan pengikutnya. Prinsip dasar dari teori ini menekankan bahwa tidak ada satu gaya kepemimpinan yang paling efektif untuk semua situasi. Teori kepemimpinan situasional berfokus pada dua konsep utama, yaitu tingkat kesiapan atau kematangan individu maupun kelompok sebagai pengikut, serta gaya kepemimpinan yang digunakan oleh pemimpin(Gowasa dkk., 2023).

#### n. Kepemimpinan Militeristik

Tipe kepemimpinan ini sangat mirip dengan gaya kepemimpinan otoriter, di mana pemimpin bertindak seperti diktator terhadap anggota kelompoknya. Karakteristik dari kepemimpinan militeristik meliputi

penggunaan sistem perintah atau komando secara dominan, sikap keras dan sangat otoriter, kaku, serta sering kurang bijaksana. Pemimpin jenis ini menuntut kepatuhan mutlak dari bawahan, sangat mementingkan formalitas, upacara, dan simbol-simbol kebesaran yang berlebihan. Selain itu, mereka menegakkan disiplin yang ketat dan kaku, tidak menerima saran, masukan, atau kritik dari bawahan, dan komunikasi umumnya bersifat satu arah dari pemimpin ke bawahan. (Mattayang & Artikel, 2019).

#### 4. Pengertian Nilai-nilai Keislaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat atau hal yang penting dan bermanfaat bagi kemanusiaan. Nilai juga dipahami sebagai ukuran untuk menilai atau memilih tindakan dan tujuan tertentu, serta secara bahasa berarti “harga”. Nilai berfungsi sebagai alat untuk menunjukkan alasan mengapa suatu tindakan atau cara lebih disukai secara sosial dibandingkan alternatif lainnya. Dengan demikian, nilai mencerminkan pandangan individu tentang apa yang baik, buruk, benar, salah, atau diinginkan dalam kehidupan sehari-hari.

Milton dan James Bank menjelaskan bahwa nilai merupakan tipe keyakinan yang terdapat dalam sistem kepercayaan manusia, yang membimbing seseorang dalam menentukan tindakan yang pantas atau tidak pantas dilakukan. Nilai menjadi pendorong utama dalam hidup manusia karena memberikan makna dan dasar bagi setiap tindakan, meskipun bersifat abstrak. Nilai dapat dianggap sebagai prinsip dasar

yang menjadi pedoman individu dalam bertindak, berpikir, dan merasakan.

Nilai juga memberikan arah dan tujuan bagi individu, sekaligus menjadi sumber inspirasi untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi diri sendiri dan kehidupan sosial. Nilai memengaruhi tindakan, perasaan, dan perilaku manusia, sehingga individu terdorong untuk bertindak sesuai dengan keyakinan dan prinsip yang diyakininya. Selain itu, nilai memengaruhi kesadaran seseorang ketika menghadapi dilema atau masalah, serta menuntun individu untuk mempertimbangkan pilihan-pilihan yang bermakna dan sesuai dengan norma sosial.

Berbagai ahli memberikan definisi yang selaras mengenai nilai. Muslim Nurdin menyatakan bahwa nilai adalah perangkat keyakinan yang membentuk identitas serta memengaruhi pola pikir, perasaan, dan perilaku individu. Zakiah Daradjat menekankan bahwa nilai merupakan perangkat keyakinan atau perasaan yang menjadi ciri khas identitas, membentuk keterikatan dalam pola pikir, perasaan, dan tindakan. Sementara itu, Muhaimin memandang nilai sebagai keyakinan yang menjadi dasar bagi seseorang dalam memilih dan melakukan tindakan yang bermakna maupun tidak bermakna bagi kehidupannya. (Firliani, 2020) Nilai-nilai agama islam memiliki kebenaran yang hakiki. Nilai-nilai keislaman berfungsi sebagai pedoman, petunjuk, dan pendorong bagi manusia dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan hidup, baik dalam bidang agama, ekonomi, politik, sosial, budaya, maupun aspek kehidupan lainnya. Nilai-nilai ini membantu membentuk

motivasi, tujuan hidup, dan perilaku manusia agar senantiasa mengarah kepada keridhaan Allah SWT. Oleh karena itu, dalam upaya membentuk konsep diri remaja yang positif, penanaman nilai-nilai keislaman menjadi sangat penting. Dengan demikian, konsep diri remaja dapat berlandaskan pada prinsip-prinsip dasar nilai-nilai keislaman, yang mencakup akidah, syariah, dan akhlak..(Saputra, 2020)

Nilai-nilai keislaman terdiri dari beberapa unsur, diantaranya:

a. Keimanan

Iman secara umum dapat dipahami sebagai keyakinan yang mantap di dalam hati, diungkapkan melalui lisan, dan diwujudkan dalam perbuatan yang didorong oleh niat yang tulus dan ikhlas, sambil senantiasa meneladani petunjuk Allah SWT serta sunnah Nabi Muhammad SAW.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ  
وَرَسُولِهِ فَهِيَ حِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ  
يَنْكِحُهَا فَهِيَ حِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“*Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.*” (HR. Bukhari dan Muslim) [HR. Bukhari, no. 1 dan Muslim, no. 1907]

b. Ibadah

Secara etimologis, ibadah berarti sikap merendahkan diri dan tunduk sepenuhnya. Sedangkan dari segi syara' (terminologi), ibadah memiliki

berbagai definisi, namun pada dasarnya mengacu pada satu makna pokok, yaitu pengabdian dan ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT. Ibadah mencakup seluruh bentuk perbuatan, ucapan, maupun niat yang diridhai Allah, baik yang bersifat khusus maupun umum, asalkan dilakukan dengan niat tulus dan ikhlas. Dengan demikian, ibadah tidak hanya sebatas ritual formal, tetapi juga mencakup setiap tindakan yang membawa manusia lebih dekat kepada Allah, membimbing perilaku, memperkuat akhlak, dan menumbuhkan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya yaitu:

- a) Ibadah adalah taat kepada Allah SWT.
- b) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT.
- c) Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT.

Dalam Islam, ibadah secara umum dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu ibadah mahdah (ibadah khusus) dan ibadah ghoiru mahdah (ibadah umum). Ibadah mahdah mencakup kegiatan-kegiatan yang diwajibkan secara khusus, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Sementara itu, ibadah ghoiru mahdah mencakup perbuatan-perbuatan yang dianjurkan atau dicintai Allah, seperti bersedekah, membaca Al-Qur'an, dan berbagai amal kebaikan lainnya yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

#### c. Akhlak

Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak sering dipahami sebagai budi pekerti, kesusilaan, atau sopan santun, dan sepadan dengan istilah moral

atau ethics dalam bahasa Inggris. Kesempurnaan manusia tercapai ketika ia memiliki akhlak terpuji (al-akhlāq al-maḥmūdah) dan menjauhi segala akhlak tercela (al-akhlāq al-mazmūmah). Sumber utama akhlak adalah Al-Qur'an, yang merupakan wahyu Allah yang kebenarannya mutlak, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan sempurna dalam menerapkan akhlak Al-Qur'an. Akhlak berperan penting sebagai pedoman bagi manusia dalam bersikap dan bertindak secara baik, membentuk karakter, serta menjadikan perilaku seseorang selaras dengan prinsip-prinsip kebaikan yang diridhai Allah. : (1) mewujudkan kesejahteraan masyarakat, (2) mengungkapkan masalah dengan objektif, (3) meningkatkan motivasi untuk menggali ilmu.(Hudah, 2019)

